

BAB III

LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan bagian terpenting dalam sebuah penulisan skripsi, peneliti tidak dapat mengembangkan permasalahannya yang dimana ditemukan ditempat penelitian jika tidak memiliki sebuah landasan teori untuk mendukung suatu penelitian. Didalam sebuah skripsi landasan teori seperti fondasi pada sebuah bangunan. Dimana disini yang dimaksud yaitu bangunan terlihat kokoh apabila fondasi yang digunakan kuat, begittu pun dengan penulisan skripsi ini tanpa adanya landasan teori penelitian dan metode yang digunakan tidak akan berjalan dengan baik. Penelitian tidak akan dapat membuat pengukuran atau tidak memiliki standart alat ukur jika tidak ada landasan teori.

III. 1. Pengertian Kreativitas

Seseorang yang banyak mengeluarkan ide-ide yang baru dan berbeda adalah orang-orang yang kreatif. Setiap orang yang memiliki kreatif amat sangat menikmati proses dalam melahirkan gagasan untuk setiap masalah yang mereka hadapi. Adapun Albert Rothenberg menjelaskan bahwa proses kreativitas merupakan perbuatan terus-menerus, mengasingkan, dan mencantumi, mencantumi dan mengasingkan dalam berbagai dimensi.

Adapun *creative* memiliki arti yaitu membawa satu perkara yang baru berbeda dengan yang lain (ide baru) atau berinovasi. Kreativitas adalah suatu

bentuk aktivitas manusia yang berguna bagi kehidupan. Manakala proses merupakan urutan atau pelaksanaan atau kejadian yang saling terkait yang bersama-sama mengubah masukan menjadi keluaran. Ensiklopedi Inggris Modern mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu masalah atau penampilan baru, nilai seni, atau metode baru. Berbagai referensi menunjukkan bahwa kreativitas adalah konsep yang terdiri atas konsep-konsep ilmu psikologi kognitif. Gardner 1993 menjelaskan bahwa kreativitas merupakan salah satu aktivitas dimana membantu dan menginterpretasikan konsep-konsep abstrak dengan melibatkan skil-skil tertentu seperti keingintahuan, kemampuan menemukan, eksplorasi, pencarian kepastian dan antusiasme, yang semuanya merupakan kualitas-kualitas yang sangat besar yang terdapat pada anak. Aspek-aspek ini dapat diperkuat dengan memberikan penguasaan teknis dan visi yang lebih luas kepada individu sehingga kreativitas dapat menginformasikan dalam berbagai aktivitas lainnya.

Kreativitas bukanlah sebuah kualitas yang istimewa dimiliki beberapa orang maupun individu yang terpilih. Kreativitas ada pada diri semua orang dan dapat dikembangkan. Jika kita lihat, kreativitas lebih umumnya tampak pada wilayah dari kalangan musisi, penulis, pelukis, arsitek, dan kegiatan seni lainnya. Namun harus diketahui dan ditekan kembali, kreativitas hanyalah sebuah keterampilan. Jadi semakin sering mencoba, melatih sehingga menjadi semakin mahir. Seorang

yang menginginkan perubahan biasakan diri untuk hidup dalam kondisi yang dipenuhi dengan alas untuk berubah.

Berfikir kreatif berarti diri dari pola umum yang sudah tertanam dalam ingatan, dan mampu mencermati sesuatu yang luput dari pengamatan orang lain. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Ia dibekali dengan daya pikir, dengan berfikir manusia dapat melakukan berbagai kebutuhan hidupnya. Pemenuhan akan kebutuhan inilah yang kemudian di sini tidak sekedar hanya dipahami sebagai kebutuhan jasmani (pakaian, tempat tinggal, dan makanan), tapi juga kebutuhan rohani (perasaan). Maka atas dasar pemenuhan kebutuhan itulah manusia dituntut untuk berfikir dan bersikap kreatif.

Jakob Sumardjo (2000: 80) dalam bukunya *Filsafat Seni* merumuskan bahwa kreativitas adalah kegiatan mental yang sangat individual yang merupakan manifestasi kebebasan manusia sebagai individu; sedangkan The Liang Gie (2003: 18) dalam bukunya *Teknik Berfikir Kreatif*, memberikan batasan mengenai pemikiran kreatif sebagai berikut:

Pemikiran kreatif adalah suatu rangkaian tindakan yang dilakukan oleh orang dengan menggunakan akal budaya untuk menciptakan buah (-buah) pikiran baru dari kumpulan ingatan yang berisi berbagai ide. Keterangan, konsep, pengalaman, dan pengetahuan.

Orang yang kreatif adalah orang yang berani menghadapi resiko, yaitu resiko berhasil atau tidak berhasil dalam pencarian sesuatu yang belum ada, juga resiko ditolak oleh lingkungannya apabila kreativitasnya berhasil (2000: 80). Manusia

kreatif adalah manusia yang memiliki gambaran suatu sikap baru, konsep baru, sesuatu yang esensial. Disinilah manusia sering berbicara bahwa kreativitas itu suatu misteri, karena kreativitas bukan hanya muncul dari suatu hasil pemikiran atau dengan perasaan, tetapi juga melibatkan kebenaran intuitif (2000: 80).

Kemampuan kreatif antara lain kesigapan menghasilkan gagasan baru. Gagasan baru itu tentu baru muncul kalau seseorang telah mengenal secara jelas gagasan yang telah ada dan tersedia dalam lingkungan hidupnya. Tanpa mengenal dan menguasai budaya di tempat dia hidup tak mungkin muncul gagasan baru (2000: 80-82).

Sesuatu yang baru inilah yang menjadi kunci kreativitas. Setiap seniman berkarya hakekatnya adalah menciptakan sesuatu dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Tidak ada sesuatu yang baru dihasilkan di muka bumi ini. Sebuah hasil karya tercipta atas kumpulan dari berbagai ide gagasan, pengalaman, konsep, dan pengetahuan diluar dirinya. Setiap karya seni, setiap ciptaan, selalu berorientasi ke luar, kepada orang lain. Ciptaan itu bukan berorientasi pada diri senimannya sendiri (1991: 83).

Satanley Gie berpendapat bahwa untuk mengembangkan pemikiran kreatif diperlukan 2 persyaratan, yaitu dorongan batin (motivation) dan keterangan (informasi). Dorongan batin sebagai suatu kekuatan yang membuat seseorang melakukan tindakan kreatif. Dalam hal ini ada 3 point penting yang umumnya

menjadi pendorong dari batin dan sekaligus merupakan sasaran yang ingin diraih dengan tindakan kreatif, yaitu:

1. Kebutuhan pokok hidup
2. Imbalan psikologis
3. Kepuasan diri

Ada pun tahap-tahap dalam pemikiran kreatif menurut John Haefele (1991: 64) membaginya menjadi 4 tahap, yaitu:

1. Preparation (persiapan)
2. Incubation (pengeraman)
3. Insight (pemahaman)
4. Verification (pengujian)

III. 2. Estetika Kreativitas

Melihat hasil kreativitas suatu kesenian pasti akan dapat terlihat bahwa karya seni itu memiliki nilai estetika (keindahan). Kesenian adalah sesuatu merujuk pada keindahan (estetika) dan merupakan suatu produk budaya dari sebuah peradaban manusia, sebuah wajah dari kebudayaan dan peradaban manusia. Kesenian tidak hanya memiliki nilai-nilai positif bagi seniman namun juga banyak orang. Disamping itu tidak hanya sebagai media untuk mengembangkan kreativitas semata dan bertukar pikiran tentang seni namun juga dapat menghibur, mendidik, dan saran/pesan moral bagi manusia. Dilihat dari bentuk budaya.

Kesenian memiliki beberapa fungsi kreatif diantaranya lain fungsi inspiratif dan edukatif, fungsi sacral dan fungsi ekreatif.

Kesenian dikatakan memiliki fungsi kreatif, karena karya seni dapat dinikmati keindahannya (estetika). Beban psikologis manusia karena kesibukan atau karena banyak pikiran dapat dihilangkan atau dikurangi melalui hiburan-hiburan. Salah satu fungsi edukatif dari seni terdapat dalam pendidikan, yaitu untuk membina kreativitas dan daya apresiasi. Tinggi rendahnya apresiasi masyarakat terhadap pertumbuhan dan perkembangan kesenian dapat menjadikan kesenian tersebut berkembang lebih baik atau akan musnah begitu saja. Karya seni memiliki fungsi inspiratif jika kesenian itu menjadi sumber ilham dari seniman dalam proses kreativitasnya.

Istilah estetika sangat erat hubungannya dengan seni. Estetika sering dihubungkan dengan sesuatu yang berbau seni karena mengandung keindahan yang dipandang. Sejak kemunculan estetika selalu digunakan untuk mengutarakan bahasa filsafat terhadap karya seni. Kata estetika sendiri berakar dari bahasa latin "aesteticus" atau bahasa Yunani "aestheticos" yang merupakan kata yang bersumber dari istilah "aisthe" yang memiliki makna merasa. Estetika dapat didefinisikan sebagai susunan bagian pola, dimana pola tersebut mempersatukan bagian-bagian yang membentuknya dan mengandung kelarasan dari unsur-unsurnya, sehingga menimbulkan keindahan.

Menurut (Herbert Read: 1930) bahwa keindahan adalah kesatuan dan hubungan-hubungan bentuk yang terdapat diantara pencerapan-pencerapan inderawi. Pada umumnya orang beranggapan bahwa yang indah adalah seni atau bahwa seni adalah selalu indah, dan bahwa yang tidak indah bukan lah seni. Pandangan semacam ini akan menyulitkan masyarakat dalam mengapresiasi seni sebab ini tidak harus selalu indah.

III. 3. Sutradara Film

Penyutradaraan adalah profesi yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat. Bertanggung jawab sepenuhnya secara profesional dalam elaksanakan suatu proses produksi/penyiarantelevisi. Dengan memiliki kemampuan yang luas, kreatif, imaginative, interpretive, innovative, dalam berkarya dan bermanfaat bagi orang lain dan juga dirinya sendiri.

Film sebagai teknologi layar (*screen technology*) kini tidak hanya bergerak di wilayah hiburan semata. Ia digunakan sebagai komunikasi sosial, iklan, transaksi bisnis, kampanye politik, seminar akademis, kegiatan seni, hingga aktivitas pendidikan. Artinya, film sudah menjadi bahasa komunikasi umum yang paling menentukan. Film mampu secara efektif membentuk, mengarahkan serentak menggugat ataupun merusakkan gambaran dan pengertian kita tentang realitas. Hal ini mungkin karena film memainkan persepsi, memori, imajinasi, pengetahuan dan perasaan (Sugiharto,2013 : 308-309).

Masih dalam buku yang sama, film dengan karakter medium yang dimilikinya, mampu membangun citra dan imaji seorang sutradara dalam mengutarakan konsep-konsep yang ada pada dirinya dengan tidak hanya

menampilkan citra. Banyak sutradara yang menganggap kekuatan film tidak hanya terletak pada cerita saja, akan tetapi pada imaji poetik-simboliknya. Lebih lanjut, jika anda akan menjadi pencerita, lebih baik menulis dan menjadi novelis saja, jangan menjadi sutradara film. Film member ruang sempit bagi imajinasi cerita. Artinya, jika kita membaca novel bisa menjadi “seribu” scenario saja.

Film merupakan sebuah hasil kerja kreatif yang dilakukan secara bersama-sama dari bermacam-macam profesi, yang terdiri dari penanggung jawab artistic maupun teknik. Sutradara, sebagai kekuatan pemersatu dan keputusan-keputusan yang bersifat kreatif. Sutradara sebagai *auteur*, dituntut mampu menguasai proses pembuatan film secara keseluruhan, mulai dari ide, pemilihan pemain, menentukan *setting* yang tepat untuk *shooting* sampai pada tahap editing film.

Director is responsible for translating a script (words) into visual (shots) that will be turned over to an editor to pull together into a film. Start and finish point, however, may will blur, as the director joins the project in the writing or preproduction phase and does not leave the project until postproduction (dancyger, 2006: 3).

Pekerjaan sutradara tidak hanya pada menterjemahkan sebuah scenario ke dalam bentuk audio visual, tetapi pekerjaan sutradara mencakup semuanya dari awal hingga film selesai. Dalam hal ini sebuah film yang kita tonton, apapun yang tampil didepan layar adalah tanggung jawab seorang sutradara. *Mise en Scene* (baca: *putting the scene*) adalah sebuah pemahan yang harus diterjemahkan dan dikerjakan oleh sutradara film terhadap sebuah scenario. Scenario tidak akan pernah “terlihat “ sebagai sebuah cerita yang dapat kita tonton dan dengar tanpa

adanya “pemindahan-pemindahan” serta unsure kreasi dari seseorang sutradara. Memindahkan imajinasi berupa gambar dan suara yang terekam dalam benak seorang sutradara hingga wujud nyata adalah sebuah proses kreatif pada sebuah film.

Dalam buku *File Studies an Intriduction* (Ed Sikov, 2014) menjelaskan bahwa *Mise en Scene* dapat dimunculkan melalui beberapa al mendasar :

A. Dalam Gambar

1. Gambar-gambar (*shots*)
2. Subjek-jarak kamera
3. Sudut pengambilan gambar
4. Ruang dan waktu dalam film
5. Komposisi

B. Pergerakkan Kamera

1. Framming
2. Tipe pergerakkan kamera
3. Editing yang didalam terdapat gambar (*shot*)
4. Ruang dan pergerakkan

III. 4. Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri (aktualisasi diri) dan merupakan kebutuhan paling tinggi manusia. Pada dasarnya, potensi kreatif dimiliki oleh seluruh manusia. Kreativitas

dapat diidentifikasi dan dirangsang dengan pendidikan yang tepat, proses kreativitas dapat menghasilkan suatu keindahan (estetika). Proses kreatif menurut Monroe secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Adanya karakteristik

Yang dimaksud disini adanya karakteristik yang sama pada setiap karya seni dan medianya; gejala ini tampak karena hampir setiap karya seni selalu menggunakan topic utama. Dengan demikian pendekatan pola kreatif hasil akhir akibat proses kreatif yang sama pula.

2. Adanya analogi pengalaman estetis

Gejala ini terbukti karena adanya apresiasi dan penghargaan untuk di nilai. Dengan demikian tentu ada pola kreativitas yang terdapat dipergunakan untuk mencapai hal itu.

3. Adanya analog antara satu kegiatan kreatif lainnya

Hal ini diungkapkan secara kreatif dengan kegiatan kreatif lainnya. Hal ini diungkapkan secara klasik oleh Dewey dengan mencoba melakukan riset bagaimana sebenarnya manusia berfikir. Ada sumber utama yang dapat kita kaji, terutama dari apresiasi kreatif. Ketiga sumber itu adalah yang dimiliki oleh sniman.

Monroe Bredsley (1981) dalam dalam Problems in the Philosophy of Criticism yang menjelaskan adanya 3 ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari obyek estis pada umumnya, ketiga cirri itu antara lain :

1. Kesatuan (*unity*)

Yang dimaksud disini bahwa suatu benda estis tersusun secara baik dan sempurna.

2. Kerumitan (*complexity*)

Karya-karya seni yang bersangkutan tidaklah sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau memiliki perbedaan-perbedaan yang halus.

3. Kesungguhan (*intensity*)

Suatu benda atau karya seni yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang intensitif atau sungguh-sungguh.